

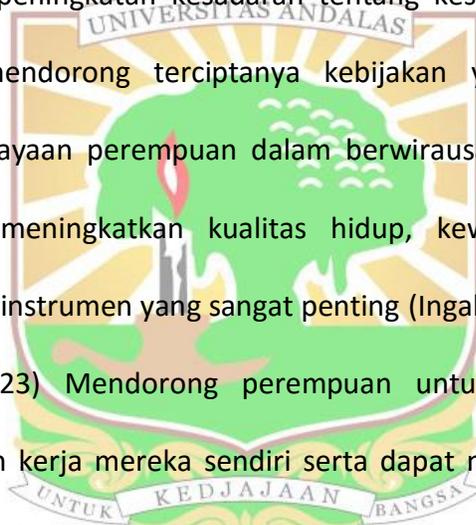
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

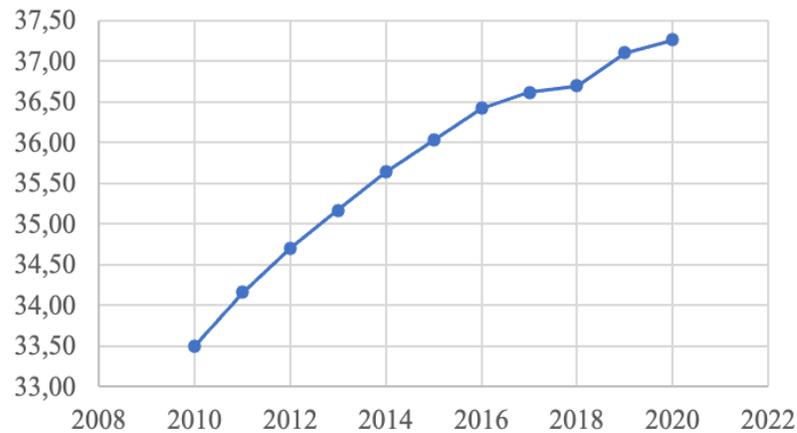
Perkembangan dan peningkatan kegiatan kewirausahaan di suatu negara tidak lepas dari partisipasi dan peran perempuan di dalamnya. Dengan akses yang besar terhadap informasi, teknologi, dan pasar, perempuan mempunyai kesempatan untuk mendirikan dan mengelola bisnis mereka sendiri. Selain itu, perubahan sosial yang terjadi, seperti peningkatan kesadaran tentang kesetaraan gender dan hak perempuan, telah mendorong terciptanya kebijakan yang lebih inklusif dan mendukung pemberdayaan perempuan dalam berwirausaha. Untuk mewujudkan pemberdayaan dan meningkatkan kualitas hidup, kewirausahaan perempuan merupakan salah satu instrumen yang sangat penting (Ingalagi, et al., 2021).

Da Costa (2023) Mendorong perempuan untuk lebih mandiri dalam menciptakan lapangan kerja mereka sendiri serta dapat menjadi hal yang penting dalam proses menciptakan kemandirian profesional mereka. Seperti meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kemiskinan. Kewirausahaan perempuan bukan hanya menciptakan lapangan pekerjaan melalui bisnis untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk masyarakat sekitar, sehingga menciptakan peluang ekonomi yang lebih merata. Tingginya persentase wirausaha di suatu negara berarti ekonomi negara tersebut akan tumbuh dengan baik (Ayesha, et al., 2021). Indonesia yang merupakan



negara berkembang, telah mengalami kontribusi pendapatan perempuan, yang digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1. 1 Kontribusi Pendapatan Wanita Indonesia**



Sumber: BPS 2020

Data di atas memperlihatkan bahwa pendapatan wanita meningkat dari tahun ke tahun. Pendapatan wanita yang meningkat menunjukkan bahwa wanita mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara. Namun, perhatian yang diberikan kepada pengusaha perempuan di negara berkembang masih kurang, padahal kontribusi mereka yang berkelanjutan terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) (Khan, et al., 2021). Meskipun pengusaha perempuan memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi keluarga dan negara, namun telah terungkap bahwa pengusaha perempuan memiliki kinerja yang lebih rendah dalam bisnis dibandingkan dengan rekan-rekan laki-laki (Aliyu, et al., 2019).

Kewirausahaan masih didominasi oleh laki-laki, yang menyebabkan perempuan menghadapi berbagai hambatan untuk ikut serta dalam dunia

kewirausahaan (Wu, et al., 2019). Hambatan yang dialami oleh perempuan berasal dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa penjelasan Mozumdar, et al., (2020), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial di negara-negara berkembang dalam hal adat istiadat setempat, agama, kewajiban sosial, legitimasi sosial, dan kesenjangan gender mempengaruhi perilaku wirausaha perempuan, dan dengan demikian dapat menghambat kinerja bisnis wirausaha perempuan.

Dalam konteks budaya, partisipasi perempuan dalam kegiatan bisnis menciptakan masalah besar dalam menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga (Khan et al., 2021). Pengusaha perempuan memiliki peran ganda yaitu perempuan sebagai ibu dan istri. Peran ganda dan beban domestik ini akan membatasi waktu dan energi yang dapat pengusaha perempuan alokasikan untuk mengelola usaha secara optimal, sehingga sering kali mengurangi kemampuan pengusaha perempuan untuk fokus sepenuhnya pada pengembangan bisnis serta mendapatkan akses sumber daya penting seperti pembiayaan, pelatihan, dan jaringan profesional. Selanjutnya, Arcuri et al., (2024) turut menjelaskan bahwa usaha yang dipimpin oleh perempuan tampaknya memiliki kesulitan yang lebih besar dalam mengakses sumber pendanaan eksternal dibandingkan dengan usaha yang dipimpin oleh laki-laki.

Dalam faktor internal, bahwa pada dasarnya, pria lebih terdorong untuk menjadi seorang wirausahawan daripada wanita (Yoopetch, 2021). Sehingga membuat stereotip gender sering kali membuat perempuan melihat diri mereka sendiri jika dibandingkan dengan laki-laki, sebagai orang yang kurang memiliki status dan kurang percaya diri dalam peran-peran yang dianggap maskulin (Ladge, et al., 2019). Selanjutnya Yoopetch (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan

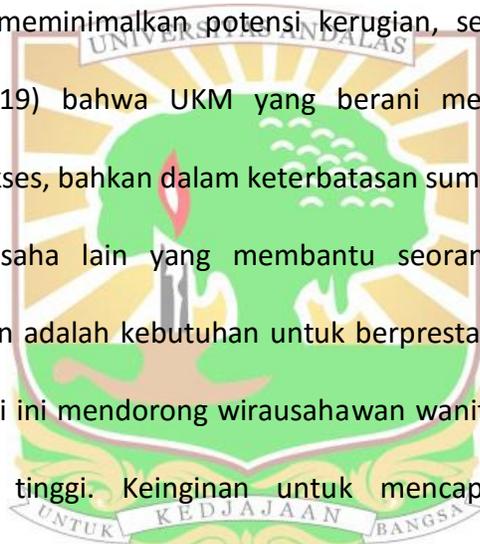
motivasi bagi perempuan dan laki-laki untuk memulai bisnis baru, misalnya motif ekonomi untuk melanjutkan tradisi keluarga dan menghasilkan kekayaan lebih penting bagi laki-laki untuk memulai bisnis baru, dibandingkan dengan perempuan, sementara perempuan lebih termotivasi untuk memulai bisnis baru karena mereka ingin membuat perbedaan di dunia dan karena mencari pekerjaan sulit bagi perempuan.

Pengusaha perempuan mampu menciptakan sesuatu dari yang belum ada karena perempuan sebagai pemrakarsa, pemilik, sekaligus manajer bisnis (Mozumdar, et al., 2020). Inovasi menjadi syarat utama yang harus dimiliki oleh pengusaha karena inovasi berhubungan dengan kinerja, pertumbuhan, daya saing, peningkatan profitabilitas, serta kelangsungan hidup usaha (Aliyu, et al., 2019). Inovasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja wirausaha perempuan karena kemampuan untuk berinovasi akan memungkinkan pengusaha perempuan untuk menciptakan produk yang lebih unik, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pasar yang terus berubah. Inovasi juga akan memberi peluang untuk membedakan diri di pasar yang kompetitif, membuka pasar baru, dan meningkatkan daya saing usaha.

Zastempowski (2024) menyatakan bahwa inovasi sering kali melibatkan pengambilan risiko yang diperhitungkan. Cardella, et al., (2020) menyatakan bahwa pengusaha digambarkan sebagai pribadi yang agresif dan memiliki kecenderungan berisiko tinggi serta terlihat lebih cenderung secara sosial untuk mencapai dan memperoleh manfaat ekonomi, sebuah citra yang tidak sesuai dengan perempuan,

yang terlihat lebih dekat dengan kepedulian dan lingkungan emosional. Pengusaha wanita harus mampu menilai potensi peluang dan dampak yang bisa timbul dari keputusan yang diambil. Pengambilan risiko bukanlah keputusan yang diambil secara *random*, melainkan sebuah strategi yang direncanakan dengan matang. Hal ini sangat terkait dengan *entrepreneurial traits* (sifat berwirausaha) yaitu pengambilan risiko. Dengan memiliki sifat pengambilan risiko, pengusaha wanita mampu menyeimbangkan keberanian untuk mengeksplorasi peluang baru dan kehati-hatian dalam meminimalkan potensi kerugian, seperti yang diungkapkan Games & Rendi (2019) bahwa UKM yang berani mengambil risiko memiliki kesempatan untuk sukses, bahkan dalam keterbatasan sumber daya mereka.

Sifat berwirausaha lain yang membantu seorang wirausahawan untuk menghadapi tantangan adalah kebutuhan untuk berprestasi (Zeb dan Ihsan, 2020). Kebutuhan berprestasi ini mendorong wirausahawan wanita untuk selalu mencapai standar yang lebih tinggi. Keinginan untuk mencapai hasil yang optimal menginspirasi pengusaha wanita untuk menetapkan tujuan yang ambisius, mengembangkan strategi yang efektif, dan terus berinovasi meskipun menghadapi hambatan. Kebutuhan berprestasi juga berperan penting dalam meningkatkan ketahanan mental dan motivasi kewirausahaan, sehingga wirausaha wanita dapat tetap fokus bekerja keras meskipun dihadapkan pada kegagalan dan rintangan yang datang.



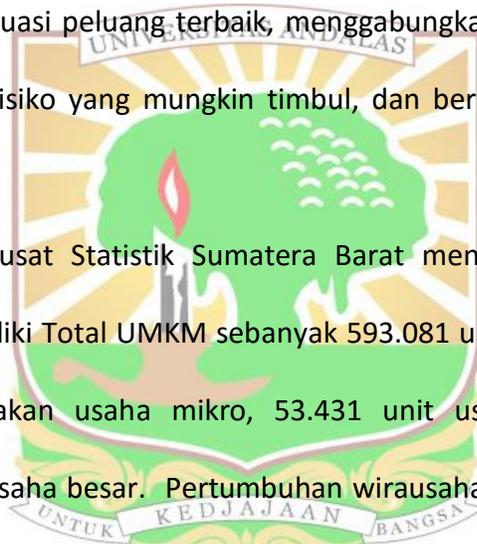
Keyakinan dari seorang pengusaha wanita terhadap kemampuannya untuk mencapai target serta kesiapan untuk mengambil risiko yang terukur, merupakan faktor kunci yang menentukan kinerja pengusaha perempuan tersebut. Kemampuan mengambil risiko akan membuat seorang pengusaha perempuan dapat mengambil keputusan strategis yang akan mempengaruhi kinerja mereka sebagai individu maupun kinerja usaha. Zeb dan Ihsan (2020) juga menyatakan bahwa keyakinan yang kuat dari seorang wirausaha terhadap kemampuannya untuk mencapai target dalam mengambil risiko membuatnya sukses dan berkinerja bagus.

Selaras dengan sifat pengambilan risiko, kebutuhan untuk berprestasi menurut Zeb dan Ihsan (2020) akan memotivasi seseorang untuk mencapai tujuannya yang telah ditetapkan dan berhasil dalam persaingan dengan menggunakan kinerja yang baik. Dorongan untuk meraih prestasi akan mendorong seseorang untuk menetapkan standar yang lebih tinggi serta meningkatkan produktivitas dalam menghadapi tantangan. Dengan berfokus pada pencapaian kinerja, pengusaha perempuan tidak hanya berusaha mencapai hasil yang diinginkan, tetapi juga unggul dalam persaingan, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesuksesan. Persepsi tradisional tentang perempuan sebagai ibu rumah tangga kini telah beralih kepada pandangan bahwa perempuan dapat menjadi individu yang sukses dalam dunia bisnis (Özsungur, 2019).

Menurut Özsungur (2019), sudut pandang pengusaha perempuan harus terbebas dari karakteristik feminin. Sama seperti halnya laki-laki dalam

berwirausaha, perempuan harus memiliki sifat berwirausaha (*entrepreneurial traits*) di dalam dirinya. Şahin, et al., (2019) menyatakan bahwa kepribadian memainkan peran penting dalam kewirausahaan. Wirausaha yang memulai dan mengelola bisnis harus memenuhi sejumlah tugas dan peran kerja tertentu seperti inovator, pengambil risiko, pembangun hubungan, atau pencapai tujuan (Vandor, 2021). Özsungur (2019) juga menyatakan bahwa pengusaha perempuan merupakan individu yang menciptakan ide bisnis, menghasilkan inovasi atas ide-ide yang sudah ada dengan mengevaluasi peluang terbaik, menggabungkan faktor-faktor produksi, mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul, dan bersedia menanggung risiko tersebut.

Data Badan pusat Statistik Sumatera Barat menyatakan bahwa Provinsi Sumatera Barat memiliki Total UMKM sebanyak 593.081 unit. Dari jumlah tersebut, 531.350 unit merupakan usaha mikro, 53.431 unit usaha kecil, 7.900 usaha menengah, dan 400 usaha besar. Pertumbuhan wirausaha selaras dengan harapan pemerintah untuk menciptakan wirausahawan baru sebesar 4% pada tahun 2024. Untuk mendukung tercapainya program tersebut pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2022-2024, yang menjadi pedoman untuk menyinergikan kebijakan dan program pengembangan kewirausahaan nasional yang diselenggarakan oleh kementerian dan lembaga terkait. Di samping itu

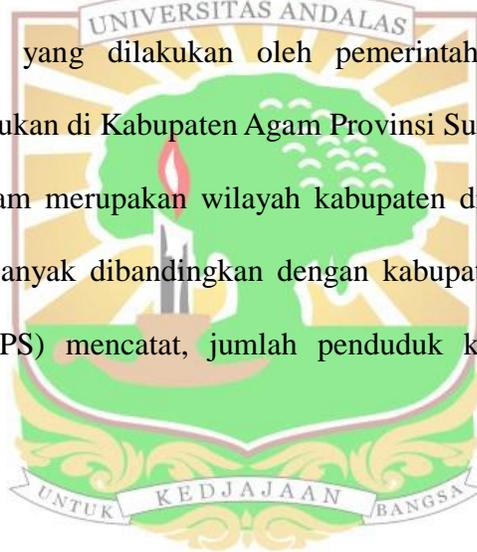


pemerintah juga terus melakukan pengembangan UMKM berbasis pemberdayaan ekonomi perempuan.

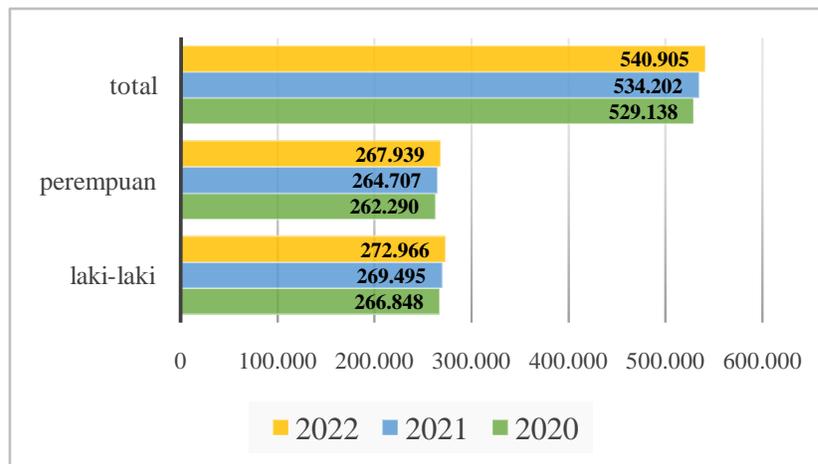
Pengembangan kewirausahaan yang dilakukan oleh pemerintah dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya di daerah perkotaan namun juga dilakukan hingga ke daerah pedesaan. Daerah pedesaan dianggap sebagai kawasan yang penting untuk diberdayakan melalui kegiatan kewirausahaan guna mendorong revitalisasi (Nordbø, 2022). Pembangunan daerah merupakan hasil dari aktivitas kewirausahaan dalam ide-ide baru, produk baru, jasa, proses, cara pengorganisasian, atau pasar (Hoyte, 2019).

Pembangunan daerah yang dilakukan oleh pemerintah melalui pemberdayaan masyarakat juga dilakukan di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat.

Kabupaten Agam merupakan wilayah kabupaten di Sumatera Barat dengan jumlah penduduk terbanyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Badan Pusat Statistik Nasional (BPS) mencatat, jumlah penduduk kabupaten Agam sebagai berikut:



**Gambar 1. 2 Jumlah Penduduk Kabupaten Agam tahun 2020-2022**



Sumber: BPS Sumatera Barat 2024

Penduduk wanita Kabupaten Agam yang berusia 20-29 tahun atau tergolong pada generasi Z sebanyak 43.356 jiwa, sementara usia 30-44 tahun yang tergolong generasi Milenial sebanyak 48.669 jiwa. Generasi Milenial atau generasi Y adalah mereka yang lahir pada tahun 1981-1996, sementara generasi Z adalah mereka yang lahir pada tahun 1997-2012. Generasi Milenial dan Z, yang kini memasuki dunia kerja, tumbuh dengan pengalaman, teknologi, dan budaya yang berbeda dengan generasi sebelumnya (Naufal & Fachrunnisa, 2023). Perbedaan generasi dalam hal sifat terjadi karena nilai-nilai dan praktik budaya yang meresap berubah seiring waktu (Schroth, 2019)

Schroth (2019) menyatakan bahwa Generasi Z memiliki beberapa karakteristik yang sama dengan Generasi Milenial, seperti menghargai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, berkomunikasi secara digital, memiliki keinginan untuk memimpin, dan memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi. Rosado-Cubero, et al.,(2024) menyatakan bahwa usia dewasa muda (berusia 18-34 tahun) memiliki kemungkinan lebih besar daripada orang dewasa yang lebih tua (berusia 35-

64 tahun) untuk memulai atau mengelola bisnis baru. Individu yang berada pada usia dewasa muda, memiliki energi, kreativitas, dan fleksibilitas yang lebih dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua. Selain itu, kemampuan dalam mengambil risiko dan mengeksplorasi peluang usaha yang lebih inovatif akan berbeda. Hal tersebut terlihat dari peningkatan jumlah pertumbuhan UMKM yang terjadi di Kabupaten Agam berdasarkan kecamatan , sebagai berikut:

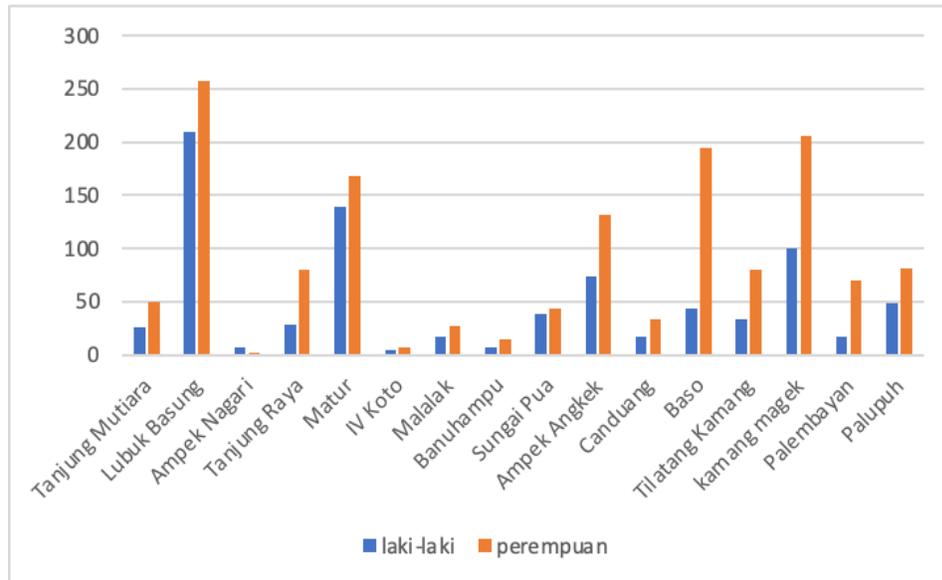
**Tabel 1.1 Jumlah UMKM Kabupaten Agam menurut kecamatan 2021-2023**

| <b>Kecamatan</b> | <b>2021</b>  | <b>2022</b>  | <b>2023</b>  |
|------------------|--------------|--------------|--------------|
| Tanjung Mutiara  | 1779         | 1809         | 1844         |
| Lubuk Basung     | 1012         | 1032         | 1059         |
| Ampek Nagari     | 647          | 649          | 671          |
| Tanjung Raya     | 1802         | 1832         | 1867         |
| Matur            | 1322         | 1332         | 1359         |
| IV Koto          | 616          | 636          | 661          |
| Malalak          | 1131         | 1132         | 1157         |
| Banuhampu        | 1078         | 1108         | 1133         |
| Sungai Pua       | 1601         | 1641         | 1671         |
| Ampek Angkek     | 305          | 315          | 335          |
| Canduang         | 1052         | 1062         | 1087         |
| Baso             | 1569         | 1589         | 1619         |
| Tilatang Kamang  | 574          | 574          | 599          |
| Kamang Magek     | 707          | 777          | 802          |
| Palembayan       | 727          | 777          | 807          |
| Palupuh          | 709          | 758          | 778          |
| <b>Total</b>     | <b>16633</b> | <b>17023</b> | <b>17449</b> |

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Agam

Dari data di atas, berdasarkan data pada *website* dinas koperasi dan UMKM Kabupaten Agam terlihat bahwa peningkatan jumlah wirausaha UMKM di Kabupaten Agam cenderung naik setiap tahunnya. Jumlah UMKM jika dibagi berdasarkan gender, maka akan menghasilkan data sebagai berikut:

**Gambar 1. 3 Wirausahawan Kabupaten Agam Berdasarkan Gender**



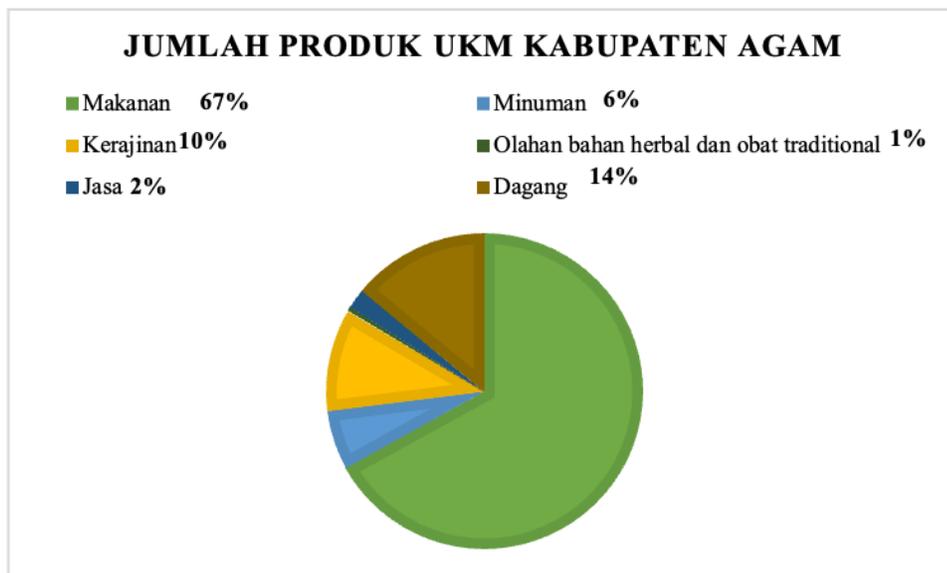
Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Agam

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa jumlah pengusaha perempuan mendominasi setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Agam. Jumlah total pengusaha yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Agam sebanyak 2.260 orang, dengan perincian perempuan sebanyak 1450 sementara 810 orang lainnya adalah laki-laki.

Jumlah pengusaha berdasarkan gender di Kabupaten Agam menunjukkan perbedaan yang signifikan, di mana distribusi pengusaha wanita dapat memberikan wawasan mengenai kinerja pengusaha wanita di daerah Kabupaten Agam. Data ini penting untuk menganalisis bagaimana kinerja perempuan di kabupaten. Özsungur (2019) menjelaskan bahwa kewirausahaan perempuan bukanlah bentuk kewirausahaan yang bertujuan untuk bersaing dengan laki-laki, melainkan sebuah konsep dan tindakan intelektual yang dirancang untuk mengembangkan kewirausahaan secara keseluruhan.

Jumlah wirausaha perempuan yang signifikan lebih mendominasi wirausaha di kabupaten disebabkan oleh jenis usaha yang banyak terdapat di kabupaten tersebut. produk unggulan yang tercatat pada dinas koperasi dan UKM Kabupaten Agam sebagai berikut:

**Gambar 1. 4 Jumlah Produk UKM Kabupaten Agam**



Sumber: dinas koperasi dan UKM kabupaten Agam

Data di atas merepresentasikan bahwa produk unggulan Kabupaten Agam merupakan produk makanan. Games, et al., (2023) menyatakan bahwa kewirausahaan dan konteks sosial budaya tidak dapat di pisahkan. Masyarakat di desa yang masih memegang teguh norma agama, tradisi, serta adat istiadat, sehingga usaha yang bisa dilakukan dari rumah menjadi pilihan yang tepat seperti gambar di atas. Selain itu, daerah Kabupaten Agam mengelilingi kota pariwisata Bukittinggi yang merupakan tujuan wisata, sehingga memudahkan wanita untuk memasarkan produknya.

Berdasarkan penjabaran mengenai fenomena-fenomena di atas, penulis merasa penting untuk menyelidiki bagaimana sifat berwirausaha yaitu pengambilan risiko dan kebutuhan untuk berprestasi mempengaruhi kinerja kewirausahaan pada usaha milik perempuan, dengan inovasi sebagai pemediasi pada daerah pedesaan di Kabupaten Agam Sumatera Barat.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas:

- 1.2.1. Bagaimana pengaruh pengambilan risiko terhadap inovasi pada wirausahawan perempuan di daerah pedesaan Kabupaten Agam?
- 1.2.2. Bagaimana pengaruh kebutuhan untuk berprestasi terhadap inovasi pada wirausahawan perempuan di daerah pedesaan Kabupaten Agam?
- 1.2.3. Bagaimana pengaruh pengambilan risiko terhadap kinerja kewirausahaan perempuan di daerah pedesaan Kabupaten Agam?
- 1.2.4. Bagaimana pengaruh kebutuhan untuk berprestasi terhadap kinerja kewirausahaan perempuan di daerah pedesaan Kabupaten Agam?
- 1.2.5. Bagaimana pengaruh inovasi terhadap kinerja kewirausahaan perempuan di daerah pedesaan Kabupaten Agam?
- 1.2.6. Bagaimana pengambilan risiko mempengaruhi kinerja melalui inovasi pada wirausahawan perempuan di daerah pedesaan Kabupaten Agam?
- 1.2.7. Bagaimana kebutuhan untuk berprestasi mempengaruhi kinerja melalui inovasi pada wirausahawan perempuan di daerah pedesaan Kabupaten Agam?

1.2.8. Bagaimana kinerja kewirausahaan pada wirausahawan perempuan generasi Milenial yang memiliki sifat kewirausahaan serta berinovasi dalam mengembangkan usaha mereka di daerah pedesaan di Kabupaten Agam?

1.2.9. Bagaimana kinerja kewirausahaan pada wirausahawan perempuan generasi Z yang memiliki sifat kewirausahaan serta berinovasi dalam mengembangkan usaha mereka di daerah pedesaan di Kabupaten Agam?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu untuk:

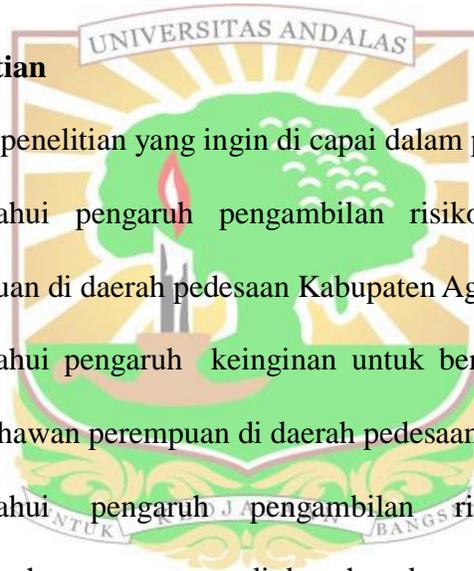
1.3.1. Mengetahui pengaruh pengambilan risiko inovasi wirausahawan perempuan di daerah pedesaan Kabupaten Agam.

1.3.2. Mengetahui pengaruh keinginan untuk berprestasi terhadap inovasi wirausahawan perempuan di daerah pedesaan Kabupaten Agam.

1.3.3. Mengetahui pengaruh pengambilan risiko terhadap kinerja kewirausahaan perempuan di daerah pedesaan Kabupaten Agam.

1.3.4. Mengetahui pengaruh keinginan untuk berprestasi terhadap kinerja kewirausahaan perempuan di daerah pedesaan Kabupaten Agam.

1.3.5. Mengetahui pengaruh inovasi terhadap kinerja kewirausahaan perempuan di daerah pedesaan Kabupaten Agam.



- 1.3.6. Untuk mengetahui pengaruh pengambilan risiko mempengaruhi kinerja melalui inovasi pada kewirausahaan perempuan di daerah pedesaan Kabupaten Agam?
- 1.3.7. Untuk mengetahui pengaruh keinginan untuk berprestasi mempengaruhi kinerja melalui inovasi pada kewirausahaan perempuan di daerah pedesaan Kabupaten Agam.
- 1.3.8. Untuk mengetahui secara mendalam melalui *indepth interview* mengenai peran sifat berwirausaha dan inovasi pada kinerja kewirausahaan usaha yang dimiliki oleh perempuan Generasi Milenial di daerah pedesaan Kabupaten Agam.
- 1.3.9. Untuk mengetahui secara mendalam melalui *indepth interview* mengenai peran sifat berwirausaha dan inovasi pada kinerja kewirausahaan usaha yang dimiliki oleh perempuan Generasi Z di daerah pedesaan Kabupaten Agam.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti:

- 1.4.1 Bagi mahasiswa, dapat digunakan untuk melihat sifat dan inovasi wirausaha perempuan terhadap kinerja wirausaha perempuan di pedesaan Kabupaten Agam Sumatera Barat.
- 1.4.2 Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi sebagai bahan bacaan, informasi, dan penambah pengetahuan

1.4.3 Bagi penulis, penelitian ini sebagai media pengaplikasian ilmu dan menambah pengalaman penelitian

1.4.4 Bagi praktisi, penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait seperti pelaku UMK.

## **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang berfokus membahas tentang sifat wirausaha dan inovasi terhadap kinerja kewirausahaan perempuan di Kabupaten Agam Sumatera Barat.

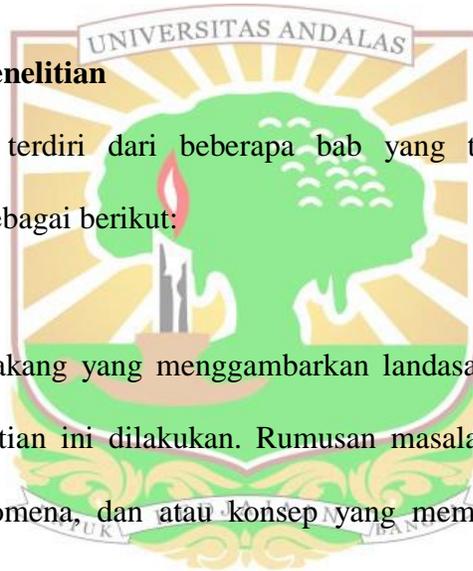
## **1.6. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang tergabung dalam sebuah sistematik penulisan sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab I berisi latar belakang yang menggambarkan landasan pemikiran secara garis besar mengapa penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah terdiri dari pernyataan tentang keadaan, fenomena, dan atau konsep yang memerlukan jawaban melalui penelitian. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian merupakan hal yang diharapkan dapat dicapai melalui penelitian ini. Terakhir sistematika penulisan ini menjelaskan ringkasan materi yang dibahas pada setiap bab yang ada dalam tesis.

### **BAB II Tinjauan Literatur**



Bab II berisikan landasan teori yang menjadi dasar dalam perumusan hipotesis dan membantu dalam menganalisis hasil penelitian. Adapun tabel penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Selanjutnya kerangka pemikiran dan hipotesis dibuat untuk menjelaskan skema penelitian serta memaparkan dugaan jawaban sementara atas hasil penelitian.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bab III terdiri dari penjelasan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional yang mengemukakan variabel yang digunakan dalam penelitian. Penentuan sampel terdiri dari jumlah populasi, jumlah sampel yang diambil dan penentuan metode pengambilan sampel. Berikutnya, jenis dan sumber data merupakan gambaran tentang jenis data yang akan digunakan yang digunakan dalam penelitian ini. Terakhir, metode analisis mengungkapkan bagaimana gambaran model analisa yang digunakan untuk menjawab dan membuktikan penelitian ini.

### **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

BAB IV memaparkan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian. Analisis data dan pembahasan hasil penelitian terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis penelitian serta analisis data pembahasan. Terakhir hasil penelitian mengungkapkan interpretasi untuk memaknai implikasi penelitian.

### **BAB V Penutup**

Bab V berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran pembahasan. Saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian juga merupakan anjuran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini.



## BAB II

### TINJAUAN LITERATUR

#### 2.1. Sifat Berwirausaha (*Entrepreneur Traits*)

Sifat berwirausaha (*entrepreneur traits*) sering dikonseptualisasikan sebagai seperangkat sifat kepribadian mewakili satu dimensi kepribadian yang dapat memprediksi jenis perilaku tertentu, konsisten dalam berbagai situasi dan stabil sepanjang waktu (Vandor, 2021). Sejak tahun 1960 dan tahun 1970, para peneliti terus menyelidiki faktor-faktor yang mendorong individu untuk berpartisipasi dalam kewirausahaan, yaitu dengan mengidentifikasi ciri-ciri individu seperti kebutuhan untuk berpartisipasi, *locus of control*, efikasi diri, kecenderungan mengambil risiko, pengaruh keluarga, pengaruh pendidikan, pengalaman kerja, dan lain-lain (Palmer, et al., 2019)

Sifat-sifat berwirausaha memainkan peran penting dalam mengelola perusahaan kecil, karena sifat-sifat ini memengaruhi arah perkembangan perusahaan di masa depan (Imran et al., 2019). Sifat berwirausaha dapat didefinisikan sebagai disposisi untuk memberikan respons tertentu dalam berbagai situasi (Şahin et al., 2019). Zastempowski (2024) membagi sifat kepribadian menjadi dua tipe dasar, yaitu:

- a. *Surface*, yaitu kecenderungan perilaku dangkal yang ada di permukaan dan dengan demikian dapat diamati secara langsung.
- b. *Source*, yaitu mewakili struktur psikologis yang lebih dalam yang mendasari sifat-sifat permukaan.

Kepribadian dan sifat manusia begitu kompleks, sehingga Goldberg pada tahun 1990 mengembangkan sebuah model komprehensif yang dinamakan Model *Big Five* model yaitu model yang menjelaskan sifat-sifat kepribadian utama dalam lima kategori besar. Setelah kemunculan model tersebut, dukungan yang luas diterima untuk lima faktor - *conscientiousness*, keterbukaan terhadap pengalaman, stabilitas emosi, *extraversion* dan *agreeableness* - yang diusulkan oleh model tersebut, menyebabkan *Big Five* menjadi referensi yang paling banyak digunakan dalam studi kepribadian (Şahin et al., 2019). Berikut merupakan *big five factors* :

**Tabel 2. 1 Big Five Factors**

| <b>Big five Factors</b>                    | <b>Traits</b>   | <b>Komponen</b>   |
|--|---|---|
| <i>Extraversion</i>                        | Ramah, suka berteman, tegas, banyak bicara, aktif   | Ambisi – inisiatif, terburu nafsu, suka memegang kendali, mencari peran kepemimpinan, persuasif. Kemampuan bersosialisasi – banyak bicara, suka berteman, senang bertemu orang lain   |
| Emosi stabil                               | Tenang, tenang, puas diri, nyaman, tidak emosional, tangguh, stabil, percaya diri, efektif                      | Individualitas – pamer, senang mengambil Peluang dan membangkitkan kegembiraan Mantap – tenang, mantap emosinya Keamanan – merasa aman dengan diri sendiri, tidak terganggu oleh kritik   |
| <i>Agreeableness</i> (kesukaan, keramahan) | Bersikap sopan, fleksibel, percaya, baik hati, kooperatif, pemaaf, berhati lembut, toleran                      | Kooperatif – suka membantu orang lain dan melakukan sesuatu untuk teman, memercayai orang lain. Perhatian – baik hati, ceria, mudah memaafkan orang lain  |
| Kehati-hatian dan tanggung jawab           | Bertanggung jawab, terorganisir dengan baik, dapat diandalkan, pekerja keras, berorientasi pada prestasi, tekun | Rajin – berusaha melakukan yang terbaik, melakukan lebih dari yang direncanakan, pekerja keras, gigih Ketergantungan – teliti, hati-hati Akal – imajinatif, menyukai ide dan konsep abstrak, analitis dan introspektif, menyukai perdebatan filosofis |

| <i>Big five Factors</i>  | <i>Traits</i>   | <b>Komponen</b>  |
|--------------------------|---|--|
| Terbuka untuk pengalaman | Bersikap imajinatif, kreatif, berbudaya, ingin tahu, orisinal, berwawasan luas, cerdas, sensitif secara artistik, dll | Terbuka – berbudaya, suka mencoba hal baru dan berbeda, menyukai seni, musik, sastra |

Imran et al., (2019) menyatakan bahwa terdapat berbagai sifat penting yang dimiliki oleh wirausahawan, seperti ketahanan, efikasi diri, semangat, kemampuan untuk mengambil risiko, integritas, kreativitas, sikap positif, keberanian, keterampilan teknis dan manajerial, kepemimpinan, dedikasi, dan masih banyak lagi. Esfandiar, et al., (2019) mengidentifikasi bahwa sifat berwirausaha yang utama adalah kebutuhan yang tinggi untuk berprestasi, *locus of control*, orientasi pada pengambilan risiko, tingkat kepercayaan diri yang tinggi, serta inovasi. Namun, yang menjadi sifat sentral berwirausaha adalah pengambilan risiko dan kebutuhan berprestasi. Hal ini mencerminkan dua karakteristik penting dari lingkungan kerja wirausaha yaitu tingkat risiko yang tinggi dan keharusan untuk berusaha mencapai kinerja yang tinggi. (Vandor, 2021).

### **2.1.1. Pengambilan Risiko**

Pengambilan risiko mencerminkan kemampuan untuk mengambil langkah berani dengan merambah pasar baru dan menginvestasikan sumber daya yang memiliki hasil yang tidak pasti (Zeb dan Ihsan, 2020). Pengambilan risiko berhubungan dengan keberlanjutan peluang dan kemungkinan keberhasilan usaha, ide, produk, atau layanan bisnis baru (Imran et al., 2019). Pengambilan risiko telah

lama dianggap sebagai komponen penting dalam kewirausahaan (Al-Mamary dan Alshallaqi, 2022).

Al-Mamary dan Alshallaqi (2022) mendefinisikan risiko adalah probabilitas subyektif dari kegagalan sistemik, kemungkinan kerugian, atau kejadian alami yang tidak menguntungkan dari peristiwa yang tidak menguntungkan Ketika terlibat dalam suatu kegiatan atau pengalaman kerja. Risiko sebagai sifat pribadi mempengaruhi sikap terhadap wirausahawan. Secara umum, para wirausahawan mengambil karena hal ini memungkinkan mereka untuk membedakan diri mereka dari para pesaing. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif seperti sekarang ini, mereka yang bersedia mengambil risiko akan memosisikan diri mereka sebagai pemimpin, sementara yang lain akan tertinggal (Rahaman, et al., 2021)

Menurut Hoogendoorn, et al., (2019), risiko dalam konteks kewirausahaan terkait dengan dua kategori, yaitu risiko keuangan dan non-keuangan. Risiko keuangan adalah tentang hilangnya pendapatan, kesulitan keuangan, dan kebangkrutan. Sementara risiko non-finansial didefinisikan sebagai risiko yang berkaitan dengan probabilitas seseorang untuk mengalami kegagalan dalam hidupnya. Pengambilan risiko dapat diukur dengan menggunakan (Zeb dan Ihsan, 2020)

mendapatkan hasil yang tinggi ketika mengambil risiko yang tinggi

- a. berulang kali mengambil risiko yang telah diperhitungkan untuk mendapatkan potensi keuntungan.
- b. siap menginvestasikan banyak modal sendiri untuk mengambil sebuah peluang bisnis.

### 2.1.2. Kebutuhan untuk Berprestasi (*Needs for Achievement*)

Kebutuhan berprestasi adalah sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Murray pada tahun 1938, kemudian dikembangkan dan di populerkan oleh McClelland pada tahun 1985 yaitu *acquire-need theory* yang merupakan salah satu kebutuhan dominan yang mempengaruhi tindakan individu di tempat kerja (Sari, et al., 2018). Konsep ini mengacu pada keinginan individu untuk berprestasi, selain itu juga mengacu pada memilih dan bertahan pada kegiatan yang memiliki peluang keberhasilan yang moderat atau yang memberikan peluang maksimum untuk kepuasan pencapaian pribadi (R. U. Khan et al., 2021).

Kebutuhan berprestasi merupakan salah satu sifat psikologis yang membantu wirausaha dalam menghadapi tantangan (Zeb dan Ihsan, 2020). Dapat diartikan bahwa kebutuhan berprestasi adalah sifat yang mengacu pada keinginan individu untuk mencapai prestasi yang signifikan, menguasai keterampilan, dan mencapai tujuan yang menantang (Sari, et al., 2018). Schultheiss dan Brunstein mengungkapkan bahwa manusia didorong oleh tiga kebutuhan dasar: kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan akan afiliasi, dan kebutuhan akan pencapaian (Handrito, et al., 2020)

Kebutuhan untuk berprestasi adalah ciri kepribadian yang mengacu pada kecenderungan individu untuk mencapai prestasi yang signifikan dan menetapkan tolak ukur kinerja yang tinggi. Individu dengan kebutuhan berprestasi yang lebih tinggi memiliki tekad yang kuat untuk menyelesaikan tugas-tugas sulit dan unggul dalam segala usahanya. Kebutuhan akan prestasi, dapat diartikan sebagai perjuangan melawan tugas yang menantang Kekuatan ini dapat bersifat ekstrinsik (kekuatan yang

diberikan oleh harapan orang lain) atau intrinsik (kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu) (Zeb dan Ihsan, 2020).

Motivasi berprestasi dapat dipelajari karena tidak ditentukan secara biologis, tetapi didorong oleh budaya. Ada budaya di mana ada banyak proses sosialisasi yang membantu dalam menghasilkan wirausahawan dan menciptakan kebutuhan yang tinggi akan motivasi berprestasi (Imran et al., 2019). Kebutuhan berprestasi merupakan keinginan untuk sukses serta kemauan untuk menerima kritik yang tulus dan jujur untuk pengembangan diri (Biswas & Verma, 2021). Imran et al., (2019) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi wirausaha dibagi menjadi empat jenis berikut:

- a. Keamanan keluarga
- b. Kemandirian dan otonomi
- c. Imbalan intrinsik
- d. imbalan ekstrinsik.

Pengusaha termotivasi untuk melacak kekayaan dan ketenaran, yang merupakan motivasi untuk mengambil tanggung jawab sosial dan motivasi untuk mengejar pencapaian diri, sehingga kebutuhan berprestasi dapat diukur menggunakan Lima item yang diadopsi oleh R. U. Khan et al., (2021) yang dikembangkan oleh Hermans pada tahun 1970. Item-item ini juga telah digunakan oleh McClelland pada 1961 & 1987 dan telah terbukti dapat diandalkan. Kelima item tersebut sangat konsisten, yaitu:

- a. Melakukan yang terbaik (baik saat sendirian maupun bersama orang lain)
- b. Berusaha keras untuk meningkatkan kinerja

- c. Senang bekerja untuk mencapai tujuan yang jelas dan menantang
- d. Secara umum, berusaha membuat setiap menit berarti
- e. Sering menekan diri untuk mencapai sebanyak mungkin yang saya bisa.

## 2.2. Kewirausahaan Perempuan

Pengusaha perempuan merupakan kelompok masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan juga berkontribusi pada perekonomian nasional (Hendratmi, et al., 2022). Pengusaha perempuan memiliki peran penting dalam keuangan keluarga dan manajemen bisnis (Giones et al., 2020). Hal ini dikarenakan menjadi seorang wirausaha adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan pekerjaan dan menjaga rumah tangga tetap berjalan dengan baik (Hendratmi, et al., 2022)

Persepsi perempuan sebagai ibu rumah tangga bergeser ke gagasan untuk menjadi individu yang sukses dalam kehidupan bisnis (Özsungur, 2019). Kewirausahaan perempuan memerlukan proses peluncuran bisnis kreatif, dan keinginan untuk meluncurkan bisnis merupakan faktor kunci dalam perkembangan ini (Yousafzai, et al., 2019). Bukan hanya untuk dirinya sendiri, Zeb dan Ihsan (2020) menyatakan bahwa kewirausahaan perempuan membuka jalan bagi perempuan lain dengan memberi mereka kesempatan kerja dan meningkatkan standar hidup mereka.

Faktor-faktor utama yang memengaruhi kewirausahaan perempuan adalah: motivasi individu (pendapatan, kemandirian, pencapaian, kebutuhan akan perubahan, keseimbangan, kewajiban, ketidakpuasan, dan *class-ceiling*, struktur keluarga, pendidikan, demografi, pengangguran, serta lingkungan sosial dan ekonomi

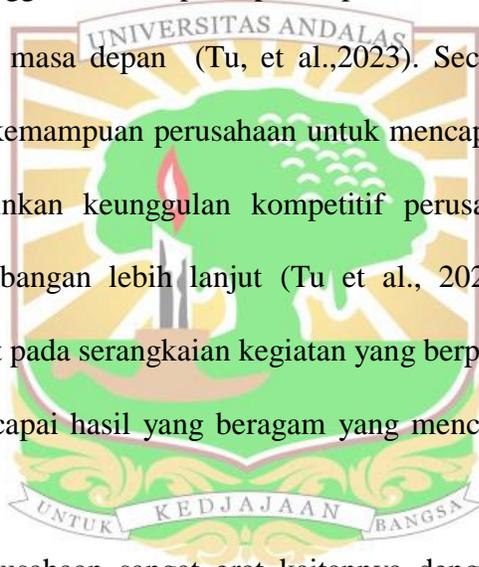
karakteristik industri (UKM), tujuan dan motivasi wirausaha, serta faktor hukum. Faktor substansial lain yang berkontribusi terhadap pengembangan kewirausahaan perempuan di negara berkembang adalah dukungan langsung dari lingkungan sosial dan komunitas (keluarga dan teman), pendanaan, tabungan pribadi, kemahiran berbahasa Inggris, dan keterampilan digital, karakteristik perilaku utama atau atribut yang menguntungkan meliputi: tekad, semangat dalam diri, kemauan keras, strategi/keterampilan mengatasi masalah, dan pengembangan identitas baru (Kamberidou, 2020).

Nordbø (2022) mengidentifikasi sejumlah faktor ekonomi yang membedakan pengusaha perempuan dengan pengusaha laki-laki yaitu:

- a. Perempuan cenderung menjalankan bisnis yang lebih kecil dalam hal penjualan, aset, dan jumlah karyawan dibandingkan laki-laki.
- b. Pemilik bisnis perempuan memilih untuk beroperasi di area tradisional yang didominasi perempuan
- c. Bisnis sering kali digabungkan dengan tempat tinggal
- d. Perusahaan milik perempuan cenderung menunjukkan profitabilitas dan produktivitas yang lebih rendah dibandingkan perusahaan milik laki.
- e. Pertumbuhannya lebih lambat, yang juga dikatakan sebagai salah satu alasan mengapa perusahaan yang dikelola perempuan tetap kecil, dan ini terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang.
- f. perusahaan yang dimiliki perempuan lebih kecil kemungkinannya untuk bertahan, baik di negara maju maupun di negara berkembang.

### 2.3. Kinerja Kewirausahaan

Sariwulan, et al., (2020) menyatakan kinerja sebagai kemampuan memanfaatkan peluang usaha yang tersedia untuk meningkatkan usaha. Kinerja berkaitan dengan pencapaian hasil kerja berdasarkan target usaha dengan memanfaatkan peluang yang tersedia. Kinerja kewirausahaan akan mencerminkan keberhasilan atau kegagalan aktivitas kewirausahaan. Kinerja kewirausahaan adalah skala dan kriteria untuk menilai dan menguji hasil dari kegiatan bisnis. Biasanya digunakan untuk menggambarkan pencapaian perusahaan wirausaha dan potensi pertumbuhan pasar di masa depan (Tu, et al.,2023). Secara khusus, hal ini tidak hanya terkait dengan kemampuan perusahaan untuk mencapai tingkat operasi impas, tetapi juga mencerminkan keunggulan kompetitif perusahaan dan menunjukkan kemungkinan pengembangan lebih lanjut (Tu et al., 2023). Melalui serangkaian kegiatan yang berpusat pada serangkaian kegiatan yang berpusat pada kewirausahaan, perusahaan akan mencapai hasil yang beragam yang mencerminkan permulaan dan pertumbuhan mereka.



Kinerja kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan target pengembangan usaha untuk dapat tumbuh dan memanfaatkan peluang dan kondisi baik keuangan, pelanggan, maupun kapasitas produksi. Pada kewirausahaan dengan fokus UKM, peningkatan kinerja wirausaha dilihat dari peningkatan kapasitas produksi dan pencapaian jumlah penjualan dalam menghasilkan total produksi dan total keuntungan yang dapat diraih (Sariwulan et al., 2020). Kinerja usaha dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan (Anwar,2018).

### 2.2.1 Kinerja Keuangan

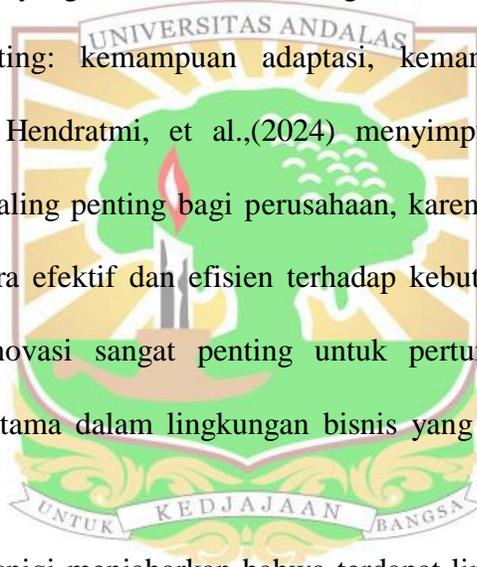
Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki, yang menggambarkan kondisi keuangan usaha pada periode tertentu. Indikator kinerja keuangan yang umum digunakan adalah pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan laba investasi. Kinerja keuangan dapat diukur dengan *return on assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *return on Investment* (ROI) jika data yang diarsipkan tersedia (Dibrell, et al., 2014). Namun, dalam kasus UMKM, sulit untuk mendapatkan data keuangan (M. Anwar, 2018). Oleh sebab itu, indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja adalah kepuasan terhadap profitabilitas, omset penjualan, pertumbuhan penjualan, serta laba dan investasi (Games et al., 2023)

### 2.2.2. Kinerja Non Keuangan

Kinerja non-keuangan merepresentasikan aspek nilai tak berwujud yang diakui oleh entitas bisnis, dengan pemahaman bahwa manfaatnya sering kali sulit untuk diukur secara langsung (Ittner & Larcker, 2003). Kinerja non keuangan adalah kinerja non-tradisional atau kinerja non-moneter yang ingin dicapai oleh sebuah bisnis. Untuk mengukur kinerja, Zeb & Ihsan, (2020) yang di adopsi dari Vanderwerf (1992) menjelaskan bahwa kinerja kewirausahaan diukur dengan perluasan pasar, pertumbuhan penjualan tahunan, jumlah karyawan, jumlah produk/jasa, kepuasan karyawan.

### 2.3. Inovasi

Inovasi adalah penerapan keterampilan dan teknik yang berdampak pada perubahan kecil maupun besar pada produk, proses dan layanan, serta menciptakan hal yang baru bagi organisasi (Aliyu et al., 2019). Inovasi merupakan sebuah keharusan bagi UMKM untuk dapat berkembang agar UMKM dapat berdaya saing (Putri, et sl., 2023). Zastempowski (2024) menjelaskan bahwa inovasi saat ini dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan mencapai keunggulan kompetitif yang secara khusus mengidentifikasi tiga jenis kemampuan organisasi yang penting: kemampuan adaptasi, kemampuan penyerapan, dan kemampuan inovasi. Hendratmi, et al.,(2024) menyimpulkan bahwa kapabilitas inovasi adalah yang paling penting bagi perusahaan, karena memungkinkan mereka untuk menjawab secara efektif dan efisien terhadap kebutuhan pasar dan fluktuasi lingkungan bisnis. Inovasi sangat penting untuk pertumbuhan jangka panjang perusahaan kecil, terutama dalam lingkungan bisnis yang kompetitif secara global saat ini



Hashi and Krasniqi menjabarkan bahwa terdapat lima jenis inovasi di dalam kewirausahaan, yaitu menciptakan perubahan organisasi dengan mengembangkan produk baru atau mengubah produk yang sudah ada, menemukan metode baru untuk mengurangi biaya, menumbuhkan inovasi organisasi, mengidentifikasi peran pasar dan meningkatkan produktivitas (Prima Lita, et al., 2020). Inovasi yang dilakukan UMKM terbatas pada inovasi produk, layanan, dan proses (Aliyu et al., 2019). Zeb & Ihsan, (2020) mengukur inovasi dengan menggunakan:

- a. Peluncuran proyek baru

- b. Mencari temuan
- c. Meluncurkan layanan dan produk baru
- d. Berfokus pada penelitian dan pengembangan
- e. Melakukan perbaikan pada produk yang sudah ada.

#### **2.4. Wirausaha di Daerah Pedesaan (*Rural Entrepreneurial*)**

Pengusaha dan perusahaan di wilayah pedesaan didefinisikan dengan cara yang sama dengan wilayah perkotaan (Bang Nguyen Dilip S. Mutum, 2015). Lingkungan pedesaan memiliki karakteristik ekonomi dan struktural yang menawarkan peluang bagi para wirausahawan, yang dapat diperkuat dengan mengembangkan jaringan wirausahawan, yang memungkinkan terjadinya transformasi regional (del Olmo-García, et al., 2023). Meskipun daerah pedesaan sering dicirikan oleh tingkat kemiskinan yang tinggi dan rendahnya aktivitas ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan akses terhadap layanan penting, mereka memiliki kekuatan yang mendorong proyek-proyek kewirausahaan, seperti jaringan kerja sama informal. Pengertian “wirausaha pedesaan” tidak terbatas pada pertanian dan kegiatan terkait, tetapi mencakup berbagai kegiatan lain, termasuk kegiatan industri (Galvão, et al., 2020).

#### **2.5. Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat relevansi dari penelitian ini penulis merujuk beberapa artikel internasional guna mengembangkan teori-teori dan konstruk-konstruk yang terdapat dalam penelitian ini. Di antaranya adalah sebagai berikut

**Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti         | Variabel   | Metodologi Penelitian | Hasil  |
|----|-----------------------|--|-----------------------|--|
| 1. | (Zeb dan Ihsan, 2020) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambi risiko</li> <li>• Kebutuhan berprestasi</li> <li>• Inovasi</li> <li>• Kinerja wirausaha perempuan</li> </ul>   | Kuantitatif           | <p>Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan langsung yang signifikan antara kewirausahaan, inovasi dan kinerja wirausaha. Dua sifat berwirausaha, yaitu kecenderungan mengambil risiko dan kebutuhan untuk berprestasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inovasi dan kinerja kewirausahaan. Selain itu, inovasi memiliki hubungan langsung dengan kinerja dan juga memediasi hubungan antara kewirausahaan dan kinerja perempuan.</p> |
| 2. | (Imran et al., 2019)  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kreativitas</li> <li>• Efisiensi diri</li> <li>• <i>Locus of control</i> diri</li> <li>• Motivasi berprestasi</li> <li>• Orientasi berwirausaha</li> <li>• Kinerja usaha</li> </ul> | Kuantitatif           | <p>Efikasi diri dan EO memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan kinerja perusahaan, sementara kreativitas dan <i>locus of control</i> internal dimediasi sepenuhnya oleh EO.</p>   |
| 3. | (Vandor, 2021)        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Voluntary international migration</i></li> <li>• Keinginan</li> </ul>  | Kuantitatif           | <p>Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara migrasi internasional sukarela dan kewirausahaan dimediasi oleh kesediaan yang lebih besar untuk mengambil risiko dan, sampai batas tertentu, oleh kebutuhan yang lebih besar</p>   |

| No | Nama Peneliti   | Variabel   | Metodologi Penelitian | Hasil   |
|----|---|--|-----------------------|---|
|    |   | mengambil resiko <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan berprestasi</li> <li>• Kewirausahaan</li> </ul>  |                       | untuk berprestasi.  |
| 4. | (Zastempowski, 2024)  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Inovasi</li> <li>• Keterbukaan terhadap pengalaman</li> <li>• Ekstroversi</li> </ul>  | Kuantitatif           | Dalam hal inovasi produk yang diterapkan oleh pengusaha mikro, tiga sifat kepribadian memiliki dampak positif. Ini adalah keterbukaan terhadap pengalaman, ketelitian dan ekstroversi. Kedua, dalam kasus inovasi proses bisnis, ketujuh tipe dipengaruhi secara positif oleh dua sifat kepribadian, yaitu keterbukaan terhadap pengalaman dan ekstroversi. |
| 5. | (Maldonado-Guzmán, Garza-Reyes, Pinzón-Castro, dan Kumar, 2019) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Inovasi produk</li> <li>• Inovasi proses</li> <li>• Inovasi pemasaran</li> <li>• Inovasi manajemen</li> <li>• Kinerja bisnis</li> </ul>                   | Kuantitatif           | Inovasi produk, proses, pemasaran, dan manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis.  |
| 6. | (Langevang et al., 2022)  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Inovasi</li> <li>• Proaktif</li> <li>• Toleran</li> <li>• Kebutuhan berprestasi</li> <li>• <i>Locus of control</i></li> <li>• Mengambil risiko</li> </ul> | kuantitatif           | Temuan ini mengkonfirmasi pengaruh positif dan signifikan secara statistik dari keinovatifan, <i>locus of control</i> internal, kebutuhan untuk berprestasi, dan kepribadian proaktif terhadap sikap asnaf milenial dalam berwirausaha.   |
| 7. | (Biswas dan Verma, 2021)  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan berprestasi</li> <li>• <i>Locus of control</i></li> </ul>   | kuantitatif           | Penentu niat kewirausahaan adalah kebutuhan untuk berprestasi, <i>locus of control</i> , kecenderungan mengambil risiko, keinovatifan, efikasi diri, proaktif, ketekunan,   |

| No  | Nama Peneliti                                      | Variabel   | Metodologi Penelitian | Hasil   |
|-----|--|--|-----------------------|---|
|     |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghadapi risiko</li> <li>• Ketangguhan</li> <li>• Sikap kewirausahaan</li> <li>• Inovasi</li> <li>• Niat berwirausaha</li> </ul>  |                       | kewaspadaan wirausaha, dan sikap kewirausahaan.   |
| 8.  | (Jan, Junfeng, dan Iqbal, 2023)                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan berprestasi</li> <li>• Kepercayaan diri</li> <li>• Sifat pribadi</li> <li>• Kemampuan beradaptasi</li> <li>• Edukasi</li> <li>• Pengalaman</li> <li>• Intensi berwirausaha</li> </ul> | kuantitatif           | Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti keinginan untuk memulai bisnis, kemauan, ciri-ciri kepribadian, kemampuan beradaptasi, dan faktor latar belakang, termasuk pendidikan dan pengalaman, mempengaruhi niat kewirausahaan. |
| 9.  | (Ayesha, Redjeki, Sudirman, Sari, dan Aslam, 2021) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakter wirausaha</li> <li>• Kebiasaan wirausaha</li> </ul>  | kuantitatif           | Terdapat ciri-ciri kewirausahaan pada UKM. Karakteristik kewirausahaan yang lebih menonjol terdapat pada ukm berskala besar, dan karakteristik ini dapat menjadi modal awal masyarakat, khususnya perempuan.                                    |
| 10. | (Bergner, 2020)                                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Leadership</i></li> <li>• Intensi kewirausahaan</li> </ul>   | Kuantitatif           | Studi menunjukkan bahwa kombinasi antara ciri-ciri kepribadian atau minat dengan kemampuan kognitiflah yang paling kuat dalam memprediksi niat, kemunculan, dan kesuksesan kepemimpinan dan kewirausahaan.                                      |
| 11. | (Mozumdar, Hagelaar,                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Social environment</i></li> </ul>  | Kuantitatif           | Lingkungan sosial dalam hal norma-norma sosial budaya   |

| No  | Nama Peneliti                    | Variabel  | Metodologi Penelitian | Hasil  |
|-----|----------------------------------|---|-----------------------|--|
|     | van der Velde, dan Omta, 2020)   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Businees environment</i></li> <li>• <i>Innovative entrepreneurial orientation</i></li> <li>• <i>Education level</i></li> <li>• <i>Business performance</i></li> </ul> |                       | dan adat istiadat menghambat kinerja; dimensi orientasi kewirausahaan (EO), yaitu, gabungan EO inovatif-proaktif dan EO pengambilan risiko, dan pelatihan bisnis berpengaruh positif terhadap kinerja; dan ikatan sosial berpengaruh negatif terhadap kinerja, yang mungkin disebabkan oleh adanya ikatan yang berlebihan dalam jaringan sosial pribadi. |
| 12. | (Rahaman et al., 2021)           | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengambilan risiko</li> <li>• Inovasi</li> <li>• Kinerja ukm</li> </ul>  | Kuantitatif           | Pengambilan risiko, keinovatifan, dan proaktif memiliki dampak penting terhadap kinerja.   |
| 13. | (Al-Mamary dan Alshallaqi, 2022) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Niat kewirausahaan</li> <li>• Keinovatifan</li> <li>• Pengambilan risiko</li> <li>• Sifat proaktif</li> </ul>  | Kuantitatif           | Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara niat kewirausahaan dengan otonomi yang lebih besar, keinovatifan, pengambilan risiko, dan sifat proaktif. Sebaliknya, perilaku kompetitif dan agresif, tidak berhubungan kuat dengan intensi kewirausahaan.  |
| 14  | (Yoopetch, 2021)                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap terhadap pengambilan risiko</li> <li>• Efikasi diri</li> <li>• Norma subjektif</li> <li>• Pemberdayaan</li> </ul>  | Kuantitatif           | Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap pengambilan risiko, efikasi diri, norma subjektif dan pemberdayaan secara signifikan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha perempuan di industri perhotelan. Berdasarkan analisis data, sikap terhadap pengambilan risiko memiliki pengaruh paling tinggi terhadap intensi berwirausaha.           |
| 15  | (Aliyu et al., 2019)             | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Inovasi</li> <li>▪ Pelatihan</li> <li>▪ Jaringan sosial</li> </ul>   | Kuantitatif           | Peran mediasi inovasi pada pengaruh orientasi pasar, pelatihan, jaringan sosial, akses keuangan pada kinerja bisnis perempuan dengan memasukkan usaha mikro  |

| No   | Nama Peneliti | Variabel   | Metodologi Penelitian | Hasil   |
|--|---------------|--|-----------------------|---|
|  |               | <ul style="list-style-type: none"> <li>Kinerja bisnis</li> </ul> |                       | karena perempuan merupakan lebih dari sepertiga dari populasi usaha mikro dan pengenalan inovasi sebagai mediator adalah untuk melihat bagaimana perempuan dapat menggunakan teknologi modern dalam meningkatkan kinerja bisnis mereka. |
| <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel-variabel yang digunakan, seperti sifat berwirausaha, inovasi, dan kinerja. Hal yang membuat penelitian ini berbeda adalah penggunaan metode penelitian. Semua penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan, analisis dan penafsiran data, namun penelitian ini menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu metode kombinasi (<i>mixed method research</i>).</p> |               |  |                       |   |



## 2.6. Pengembangan Hipotesis

Poin ini dikembangkan untuk pendekatan kuantitatif dengan penjelasan sebagai berikut:

### 2.6.1. Pengambilan Risiko dan Inovasi Wirausaha Perempuan

Pengambilan risiko merupakan salah satu elemen paling penting dalam kewirausahaan. Wirausaha perlu mengambil risiko yang terukur pada tahap awal pendirian usaha. Seiring dengan perkembangan usaha, wirausaha harus mampu membuat keputusan yang berpotensi berisiko, dengan mempertimbangkan berbagai skala dan dampaknya (Ogbari, 2023)

Zastempowski (2024) menyatakan bahwa inovasi melibatkan pengambilan risiko. Penelitian Giaccone & Magnusson (2022) menunjukkan bahwa kecenderungan perusahaan dalam mengambil risiko dapat memiliki dampak signifikan dalam menggambarkan kapasitas mereka untuk berinovasi. Ingalagi et al., (2021) menyatakan bahwa kemampuan wirausaha untuk terus berinovasi dan kemampuan pengambilan risiko merupakan hal penting bagi bisnis untuk berada pada tahap bisnis yang *mature*. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Linton, 2019) menemukan bahwa kecenderungan mengambil risiko dari seorang wirausahawan, membantunya untuk berinovasi pada produk dan layanan yang ada dengan mengambil tingkat risiko yang diperhitungkan.

Berdasarkan hal di atas, hipotesis berikut diajukan:

**Hipotesis 1: Pengambilan risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi wirausaha wanita di daerah pedesaan Kabupaten Agam.**

### 2.6.2. Kebutuhan untuk Berprestasi dan Inovasi Wirausaha Perempuan

Wirausahawan yang sukses memiliki motivasi untuk berprestasi (E. A. Khan, Harris, & Quaddus, 2021). Kebutuhan untuk berprestasi sering kali mendorong wirausaha untuk berinovasi. Inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan cara lebih baik dan kreatif (Paudel, 2019). Seorang wirausaha yang memiliki kebutuhan berprestasi akan melakukan pekerjaan untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Selain itu, wirausahawan dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi ingin memecahkan masalah, menetapkan tujuan, dan sangat ingin sukses sebagai wirausahawan (Handrito, et al., 2020). Pengusaha yang sukses memiliki daya saing yang tinggi, kreatif dan inovatif, serta memiliki komitmen bisnis yang tinggi untuk menghasilkan barang atau jasa yang memenuhi kebutuhan pelanggan dan pasar (Mohd Noor, et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Zeb dan Ihsan (2020) menemukan bahwa orang-orang dengan kebutuhan berprestasi merepresentasikan diri mereka berinovasi. Kebutuhan berprestasi akan memberikan kemampuan berinovasi yang unggul untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hal di atas, berikut hipotesis yang diajukan:

**Hipotesis 2: Kebutuhan untuk berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi wirausaha wanita di daerah pedesaan Kabupaten Agam.**

### **2.6.3. Pengambilan Risiko dan Kinerja Wirausaha Perempuan**

UKM yang berani mengambil risiko memiliki peluang untuk sukses, bahkan dalam keterbatasan sumber daya mereka (Games & Rendi, 2019). Kemampuan untuk mengambil risiko dalam situasi yang penting dan membuat keputusan adalah kualitas yang melekat pada wirausahawan (I. Anwar, et al., 2021). Wirausaha dengan kepercayaan yang kuat terhadap dirinya sendiri untuk mencapai target dengan mengambil risiko akan menghasilkan kesuksesan berkompetensi melalui kinerja wirausaha (Zeb dan Ihsan, 2020). Perempuan lebih berani mengambil risiko, yang secara signifikan berdampak pada kinerja dan kesuksesan perusahaan, terutama di negara berkembang (Zalata, et al., 2022). Shahzad, Khan, Saleem, & Rashid (2021) menemukan bahwa sifat internal pengambilan risiko memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesuksesan usaha perempuan. Sejalan dengan itu, penelitian (Howard dan Boudreaux, 2024) menemukan bahwa pengambilan risiko memiliki pengaruh terhadap kinerja.

Berdasarkan hal di atas, hipotesis berikut diajukan:

**Hipotesis 3: Pengambilan risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha wanita di daerah pedesaan Kabupaten Agam.**

### **2.6.4. Kebutuhan Berprestasi dan Kinerja Wirausaha Perempuan**

Kebutuhan untuk berprestasi merupakan motivasi seseorang dalam menetapkan tujuan serta unggul dalam tugas. Individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi lebih kompeten untuk bekerja sebagai wirausahawan (Che Embi, et al., 2019). Individu yang memiliki lebih banyak kebutuhan berprestasi akan membuat rencana terlebih dahulu, lalu bekerja pada kinerja terbaik

(Mahmood, et al., 2020). Individu dengan kebutuhan berprestasi yang besar cenderung untuk menunjukkan niat berwirausaha yang lebih tinggi karena mereka mengutamakan kinerja (Laouiti, et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Howard dan Boudreaux, 2024) menemukan bahwa kebutuhan berprestasi mempunyai pengaruh terhadap kinerja. Penelitian yang dilakukan oleh Zeb dan Ihsan (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan pada kebutuhan berprestasi dengan kinerja wirausaha wanita.

Berdasarkan hal di atas, hipotesis berikut diajukan:

**Hipotesis 4: Kebutuhan untuk berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausahawan wanita di daerah pedesaan Kabupaten Agam.**

#### **2.6.5 Inovasi dan Kinerja Wirausaha Perempuan**

Pentingnya inovasi menekankan bahwa seorang wirausahawan yang sukses harus memiliki karakter yang kreatif dan inovatif (Ayesha et al., 2021). Inovasi yang terus berkembang akan memberikan solusi terhadap tantangan yang akan dihadapi oleh wirausaha perempuan. Inovasi merupakan faktor utama yang mendorong persaingan dan efisiensi pasar yang dinamis, sehingga usaha dengan keunggulan kompetitif yang kuat akan lebih mampu bertahan dan mencapai kinerja unggul (Edeh et al., 2020). Inovasi diasosiasikan dengan kinerja usaha. Teori antara wirausahawan dan inovasi dan menganggap wirausahawan sebagai inovator. Dalam paradigma ini, seorang wirausahawan dianggap penting dalam proses inovasi di mana ia mewakili seseorang yang mengembangkan usaha baru berdasarkan ide baru dan menganggapnya sebagai peluang (Zeb dan Ihsan, 2020)

Berdasarkan hal di atas, hipotesis berikut diajukan:

**Hipotesis 5: Inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha wanita di daerah pedesaan Kabupaten Agam.**

#### **2.6.6. Inovasi, Pengambilan Risiko dan Kinerja Wirausaha**

Seorang yang memiliki kemampuan untuk mengambil risiko yang terukur akan memiliki dorongan untuk menghasilkan kinerja terbaik melalui berinovasi pada usahanya. Kemampuan ini juga memungkinkan mereka untuk menghadapi ketidakpastian dengan lebih percaya diri, mencari peluang baru, dan terus mengembangkan strategi yang lebih efektif. Inovasi menjadi kunci untuk mencapai keunggulan kompetitif dan kesuksesan jangka panjang. Berdasarkan hal di atas, hipotesis berikut diajukan:

**Hipotesis 6 : Inovasi memediasi pengaruh antara pengambilan risiko dan kinerja wirausaha wanita di daerah pedesaan Kabupaten Agam.**

#### **2.6.7 Inovasi, Kebutuhan Berprestasi dan Kinerja**

Inovasi erat kaitannya dengan keinginan seseorang untuk berprestasi agar menghasilkan kinerja yang maksimal. Seseorang yang memiliki sifat keinginan berprestasi yang kuat akan mengembangkan dirinya melalui inovasi usaha untuk menghasilkan produk dan layanan terbaik, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja wirausaha. Keinginan untuk terus maju dan memperbaiki diri menjadi pendorong utama dalam proses inovasi, di mana individu berusaha untuk selalu menciptakan solusi yang lebih baik dan relevan. Seseorang yang memiliki sifat keinginan berprestasi yang kuat akan mengembangkan dirinya melalui inovasi usaha untuk menghasilkan produk dan layanan terbaik, yang pada

akhirnya akan meningkatkan kinerja wirausaha. Berdasarkan hal di atas, hipotesis berikut diajukan:

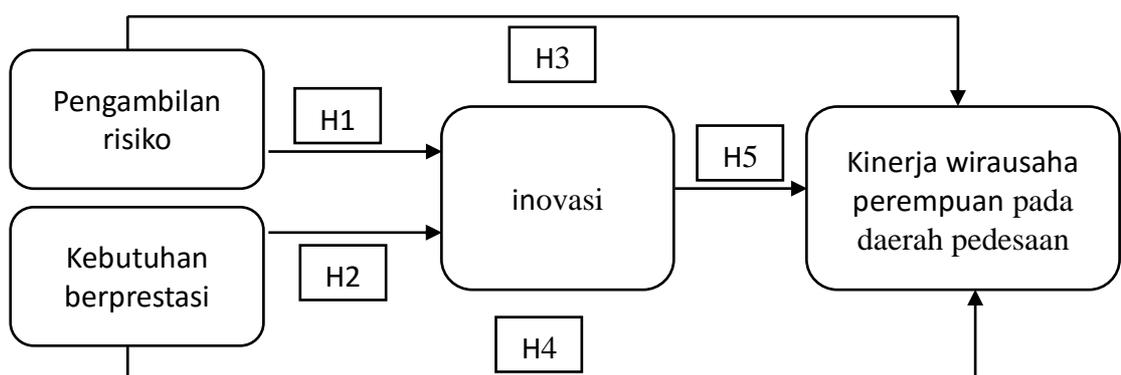
**Hipotesis 7 : Inovasi memediasi pengaruh antara kebutuhan berprestasi dan kinerja wirausaha perempuan di pedesaan Kabupaten Agam**

## 2.7. Kerangka Konseptual / Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, terdapat tiga kerangka penelitian, yaitu kerangka konseptual untuk pendekatan kuantitatif, kerangka berpikir untuk pendekatan kualitatif dan kerangka berpikir untuk pendekatan dengan metode campuran.

### 2.7.1. Kerangka Konseptual Untuk Pendekatan Kuantitatif

Kerangka konseptual bertujuan untuk melihat kaitan atau hubungan antar variabel dari masalah yang ingin diteliti. Penulis menggambarkan kerangka konseptual yang terbentuk dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif sebagai berikut:



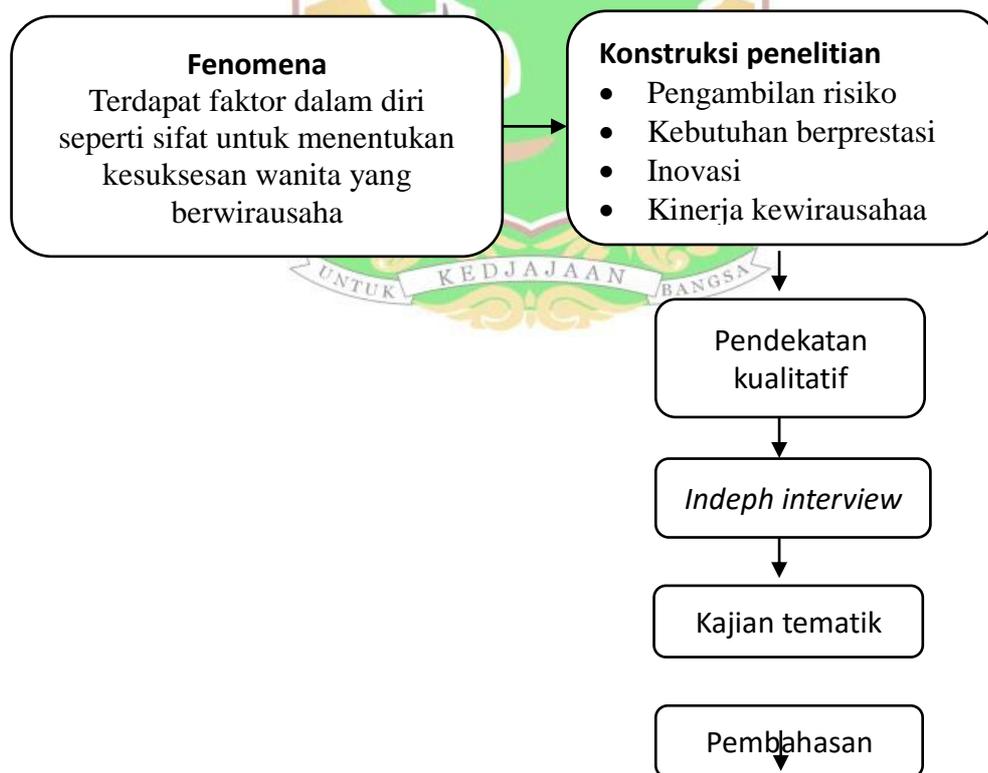
**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir untuk Penelitian Kuantitatif**

Sumber: dikembangkan untuk penelitian, 2024

Berdasarkan uraian pada penelitian terdahulu, penulis akan meneliti tentang pengaruh langsung antara pengambilan risiko (X1) dan kebutuhan berprestasi (X2) sebagai variabel bebas dan kinerja wirausaha perempuan (Y) sebagai variabel terikat, serta pengaruh pengambilan risiko (X1) dan Kebutuhan berprestasi (X2) dengan Inovasi (M) sebagai variabel mediasi terhadap kinerja wirausaha (Y) perempuan pada daerah pedesaan.

### 2.7.2 Kerangka Konseptual untuk Pendekatan Kualitatif

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut:



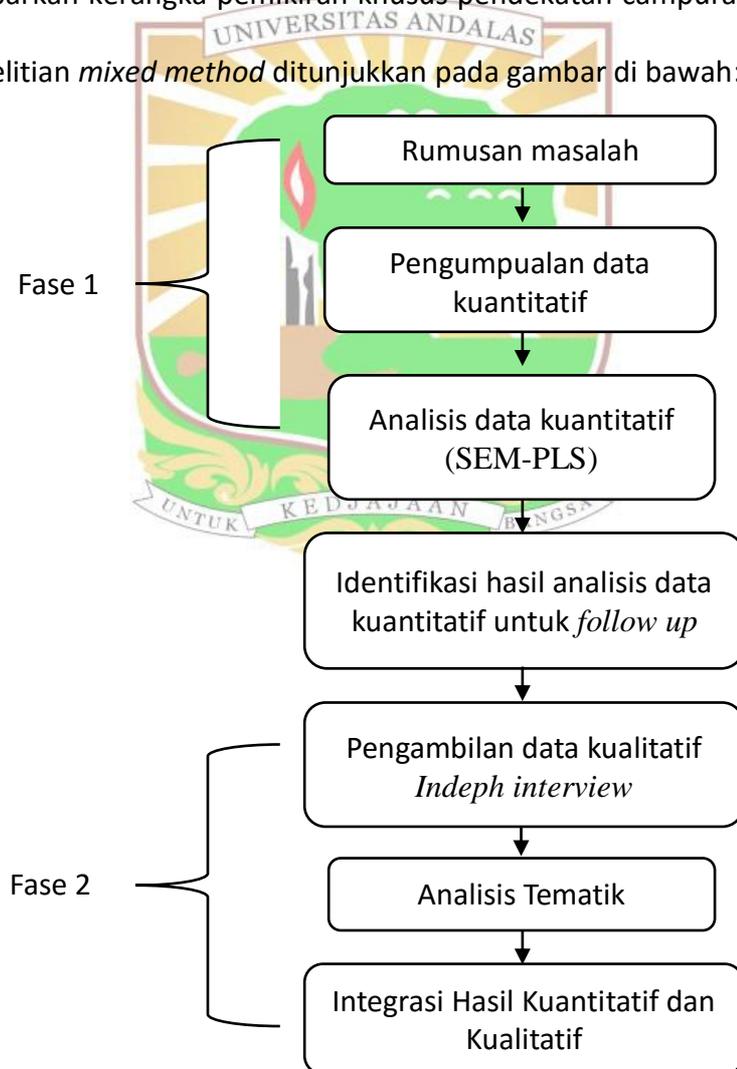
**Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir untuk Penelitian Kualitatif**

Sumber: dikembangkan untuk penelitian, 2024

Pada tahap ini, setelah melakukan penelitian dan memperoleh hasil kuantitatif, tahap selanjutnya adalah menyusun pendekatan kualitatif melalui *indepth interview*. Hasil *indepth interview* akan dilakukan uji tematik kemudian akan menghasilkan pembahasan serta hasil penelitian.

### 2.7.3. Kerangka Konseptual untuk Pendekatan Mixed Method

Untuk mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, maka perlu digambarkan kerangka pemikiran khusus pendekatan campuran. Kerangka berpikir penelitian *mixed method* ditunjukkan pada gambar di bawah:



**Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir untuk Penelitian Kualitatif**

Sumber: dikembangkan untuk penelitian, 2024

Penelitian ini dimulai setelah masalah telah dirumuskan, kemudian akan dilanjutkan yang pada pendekatan *mixed method*, penelitian akan dilakukan dalam dua fase. Tahap pertama merupakan tahap kuantitatif. Setelah hasil kuantitatif dianalisis, tahap kedua adalah melakukan pengambilan data kualitatif melalui *in-depth interview*, yang akan menghasilkan temuan riset.

